



# Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

## Pembahasan Pada Signboard di Pura Dalem Ped Nusa Penida, Klungkung, Bali

Nyoman Sujaya\*, AA Inten Mayuni, dan Made Detrichyeni

Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa, Denpasar – Indonesia

\*nyomansujaya753@gmail.com

**How to Cite:** Sujaya, N., Mayuni, A, A, I., Detrichyeni, M. (2023). Pembahasan Pada Signboard di Pura Dalem Ped Nusa Penida, Klungkung, Bali. *Postgraduate Community Service Journal*, 4(2): 56-62. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.4.2.2023.56-62>

### Abstract

*This article talks about wording the rules in signboard installed in Dalem Ped Temple Nusa Penida Bali when doing social work. It focuses on translating the rules from Balinese into Indonesian and English. Besides, the social work also gave mentoring and lectures about communicative English functions to the staff of Pura Dalem Ped temple. Using the descriptive analysis and observation and interview techniques it can be explained that translation involves culture, context and situation. To have a good translation a translator should be good at both source and target language text. Translation deals with expressing the source language message into target language text. It is the meaning that should be transferred or informed. Since every language has its own form and meaning, there must be shift in everyone's translation. There is no formal correspondence in translating the source language text into the target language. Dealing with the translation of the languages displayed in the signboard, it could be explained that the translation of the text in the signboard was accurate, readable and acceptable.*

**Keywords:** language; translation and signboard

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang aturan dan etika pada signboard yang dipasang di Pura Dalem Ped Nusa Penida Bali saat melakukan bakti sosial. Fokus kajiannya adalah menerjemahkan peraturan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat juga memberikan pendampingan dan ceramah tentang fungsi komunikatif bahasa Inggris kepada petugas Pura Dalem Ped. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan teknik observasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa penerjemahan dapat dilakukan secara baik. namun perlu disadari bahwa terjemahan melibatkan budaya, konteks dan situasi. Untuk mendapatkan terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus menguasai teks bahasa sumber dan bahasa sasaran secara baik. Penerjemahan berkaitan dengan pengungkapan pesan bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Makna itulah yang harus ditransfer atau diinformasikan. Karena setiap bahasa mempunyai bentuk dan maknanya masing-masing, maka pasti ada pergeseran dalam penerjemahannya. Tidak ada korespondensi formal dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Berkenaan dengan terjemahan aturan-aturan yang ditulis pada signboard, dapat dijelaskan bahwa terjemahan teks di papan nama itu akurat, mudah dibaca, dan berterima.

**Kata kunci:** bahasa; terjemahan dan signboard.

## **1. Pendahuluan**

Pura Dalem Ped merupakan salah satu pura kahyangan jagad yang terkenal di pelosok Bali sehingga masyarakat Bali berbondong-bondong tangkil ke Pura Dalem Ped ini. Pura Dalem Ped tepat berada di pesisir pantai Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Ada lima lokasi pura yang bersatu pada areal Pura Penataran Agung Ped. Persembahyangan pertama yakni Pura Segara, sebagai tempat berstananya Bhatara Baruna, yang terletak pada bagian paling utara dekat dengan bibir pantai Selat Nusa. Persembahyangan kedua yakni Pura Taman yang terletak di sebelah Selatan Pura Segara dengan kolam mengitari pelinggih yang ada di dalamnya yang berfungsi sebagai tempat penyucian. Kemudian, persembahyangan ketiga adalah persembahyangan utama, yakni persembahyangan di pura Penataran Ratu Gede Mecaling sebagai simbol kesaktian penguasa Nusa pada zamannya. Persembahyangan terakhir, yakni di sebelah timurnya, yaitu persembahyangan di Ratu Mas. Terakhir, di jaba tengah ada Bale Agung yang merupakan linggih Bhatara-bhatara pada waktu ngusaba.

Masing-masing pura dilengkapi pelinggih, bale perantenan dan bangunan-bangunan lain sesuai fungsi pura masing-masing. Selain itu, di posisi jaba ada sebuah wantilan yang sudah berbentuk bangunan balai banjar model daerah Badung yang biasa dipergunakan untuk pertunjukan kesenian. Seluruh bangunan yang ada di Pura Penataran Agung Ped sudah mengalami perbaikan atau pemugaran, kecuali benda-benda yang dikeramatkan, yaitu Area Ratu Gede Mecaling yang ada di Pura Ratu Gede dan Area Ratu Mas yang ada di Pelebaan Ratu Mas. Kedua area itu tidak ada yang berani menyentuhnya. Begitu juga bangunan-bangunan keramat lainnya. Kalaupun ada upaya untuk memperbaiki, hal itu dilakukan dengan membuat bangunan serupa di sebelah bangunan yang dikeramatkan tersebut.

Pura Penataran Dalem Ped salah satu pura penting terletak di pulau Nusa Penida, bagi para wisatawan memang lebih mengenal Nusa Penida karena di pulau ini terdapat sejumlah objek wisata populer yang menawarkan panorama alam indah dan masih asri. Beberapa di antaranya yang cukup populer adalah objek wisata Pasih Uug atau Broken beach, pantai Atuh, Crystal Bay Beach, Angle's Billabong, Pantai Andus (Smoke Beach), Air Terjun Seganing dan Mata Air Guyangan. Itulah sebabnya pulau Nusa Penida menjadi tujuan liburan yang semakin populer sekarang ini.

Tetapi, bagi kalangan warga Hindu di Bali, pulau Nusa Penida menjadi tujuan wisata spiritual atau untuk tujuan Tirta Yatra dan salah satu pura yang sangat terkenal di kawasan ini adalah pura Penataran Dalem Ped. Selain itu juga, ada sejumlah pura lainnya yang menjadi tujuan Tirtayatra bagi umat Hindu, seperti Pura Goa Giri Putri, Puncak Mundi, Pura Kerang Kuning dan ada juga pura unik bernama Pura Paluang karena beberapa pelinggihnya berbentuk mobil.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh para bhakta atau siapa saja yang datang ke Pura Dalem Ped, karena saat berada di pura Dalem Ped ada sejumlah larangan atau pantangan yang perlu dipatuhi, yakni tidak diperbolehkan memakai saput poleng ataupun mengenakan bunga pucuk karena dianggap memada-mada Ida Bhatara, tidak diperbolehkan kencing berdiri di sekitaran areal pura dan tidak boleh menyanyikan gending janger.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengunjung Pura yang ada di sekitar Desa Ped sangat kompleks, pengunjung berasal tidak saja dari Bali tetapi juga dari luar Bali dan bahkan dari mancanegara. Ini berarti bahwa untuk mencaga kesucian, kesakralan dan keajegan Pura perlu aturan, tata tertib atau rambu-rambu yang dipajang di sekitar Pura. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa menurut Kelian Pura Dalem Ped pengumuman yang ditulis pada signboard perlu diadakan dan ditulis dengan tiga bahasa, bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Memperhatikan situasi dan kondisi di atas, pengabdian dengan topik seperti di atas

perlu dilaksanakan. Fokus pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan adalah pengembangan kebahasaan pada *signboard*. Diharapkan dengan dioptimalkannya faktor kebahasaan pada signboard pengunjung pariwisata religi di Desa Ped menjadi lebih tertib sehingga Pariwisata religi di Desa Ped, Kecamatan Nusa penida, Kabupaten Klungkung, Bali dapat berkembang dengan baik. Selain itu, untuk menyiapkan SDM pengemong pura, parajuru pura juga diberikan pendampingan tentang bahasa Inggris komunikatif yang lazim digunakan dalam berinteraksi dengan tamu mancanegara yang berkunjung ke pura.

Artikel ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu bagian pertama pendahuluan, bagian kedua metode, bagian ketiga hasil dan bahasan, dan bagian keempat simpulan. Bamsiang-masing bagian dapat dilihat pada uraian berikut.



Gambar 1. Pura Dalem ped

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pura Dalem Ped Nusa Penida secara metodologis dilakukan dengan metode yang meliputi atau mencakup metode observasi, wawancara, ceramah (penyuluhan), pendampingan, dokumentasi, pencatatan dan penerjemahan (aturan-aturan yang dimuat dalam *signboard*). Di samping itu, pengabdian ini juga menggunakan metode deskriptif analisis. Semua itu dilaksanakan agar pengabdian kepada masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjadikan Pura Dalem Ped sebagai objek wisata religi yang sekaligus melestarikan budaya, adat dan keagamaan yang ada di Bali.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut. Pertama, melakukan penjajagan awal ke Pura Dalem Ped, Desa Ped, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali untuk memahami secara umum tentang keadaan Pura Dalem Ped dimaksud. Kedua, melaksanakan pengumpulan bahan informasi lisan maupun tertulis yang didapat melalui observasi, terutama mengenai kebutuhan masyarakat dalam upaya menjadikan Pura Dalem Ped menjadi objek wisata religi. Hasil hasil observasi ini dijadikan bahan untuk fokus pengabdian yang dilakukan. Ketiga, setelah data dan informasi didapat, tim pengabdian melakukan analisis untuk kepentingan kegiatan pengabdian. Dalam hal ini analisis mencakup tentang kebahasaan yang digunakan pada *signboard* dan analisis kemampuan penggunaan bahasa Inggris oleh para prajuru Pura Dalem Ped. Keempat, tim pengabdian melaksanakan sosialisasi (FGD), pendampingan dan penyuluhan (ceramah). Kelima, tim pengabdian mendokumentasikan hasil pelaksanaan pengabdian melalui perekaman berupa foto, video, dan laporan kegiatan.

## 3. Hasil dan bahasan

Pada bagian ini dibahas tentang hasil pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Bahasan mencakup tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama melakukan pengabdian, di antaranya: pendampingan, penyuluhan, pemberian materi penggunaan bahasa Inggris komunikatif, pendiskusian tentang aturan yang dimuat pada *signboard*, penerjemahan tentang aturan atau etika yang dimuat pada *signboard*, yaitu dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Uraian tentang ini dapat dilihat pada

bahasan berikut.

### *Penggunaan bahasa Inggris komunikatif*

Terkait dengan kepariwisataan, hal yang terpenting dalam melayani tamu bagi pelaku industri kepariwisataan adalah cara bagaimana berkomunikasi secara baik. Menurut Sutjaja (1999) disebutkan bahwa dalam berkomunikasi berbicaralah sebanyak yang dibutuhkan, katakan yang sebenarnya, jangan ngarol-ngidul, dan usahakan kejelasan. Lebih jauh disebutkan jangan menggurui, jaga jarak, biarkan orang lain mengemukakan pandangannya dan selalulah bersahabat.

Dalam hal berkomunikasi dengan wisatawan, karena Pura Dalem Ped Nusa Penida sangat sering dikunjungi tamu mancanegara, SDM terutama para prajuru pura setidaknya mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Prihal cara berkomunikasi bahasa Inggris komunikatif telah diberikan melalui pendampingan dan pemberian *handout* berupa buku pedoman dalam menggunakan bahasa Inggris komunikatif.

Yang dimaksud dengan bahasa Inggris komunikatif adalah bahasa Inggris yang umumnya digunakan dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang dimaksud mencakup fungsi-fungsi bahasa dalam berkomunikasi, di antaranya: *greeting* 'menyapa', *asking questions* 'bertanya', *asking the way* 'menanyakan arah jalan', *asking for information* 'menanyakan informasi', *giving information* 'memberikan informasi', *offering something* 'menawarkan sesuatu', *asking for advice* 'meminta saran', *giving advice* 'memberi saran', *making enquiry* 'mengajukan pertanyaan', *solving problems* 'memecahkan masalah', *apologizing* 'meminta maaf', *thanking* dan *saying goodbye* 'berterima kasih dan mengucapkan selamat jalam/tinggal'.

Namun, mengajarkan bahasa Inggris komunikatif tidak hanya memerlukan interaksi nyata dan *English communication skills* tetapi juga pola-pola kalimat sederhana yang mendukung fungsi-fungsi bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi, sehingga dalam pengabdian ini juga diberikan pemahaman tentang pola-pola dimaksud. Pola-pola yang diberikan berkenaan dengan pola-pola kalimat sederhana, bukan kalimat kompleks. Berikut adalah pola-pola kalimat sederhana dalam bahasa Inggris.

The patterns involve:

1. Be + Non-Verb
2. Be + Verb-ing
3. Modal + Verb I/Be
4. Have + Verb III/Been
5. Verb I (-s/-es)
6. Verb II

Penjelasan dari pola-pola kalimat di atas.

Pola 1 digunakan untuk membuat sebuah kalimat yang predikatnya bukan kata kerja. Ini berarti bahwa verba dari kalimat bahasa Inggrisnya harus berupa *be* (*am, is, are, was, were*). Misalnya: *I am your guide here. They are from Germany, How are you?* dan yang lainnya. Pada contoh-contoh ini dapat kita lihat bahwa verbanya adalah *auxiliary be*. Pola 2 digunakan untuk menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung. Misalnya, *What are you doing here? I am waiting for my friend. We are staying at a hotel.* Pola 3 digunakan untuk mengekspresikan kalimat-kalimat yang menggunakan kata bantu modal seperti, *shall, should, will, would, can, could, may, might, must, need, dare, ought to, used to.* Contoh: *Can I help you, please? I will be your guide during your stay here, We cannot enter the temple without sarong,* dan lain sebagainya. Penggunaan *be* dipakai bila pada pola modal tidak ada kata kerja, misalnya *I will be your guide.* Pola 4 digunakan untuk menyatakan

*perfectness* ‘kegiatan yang sudah dikerjakan, misalnya *Have you ever gone to Ubud?*, *They have been at the hotel, I have paid the bill.* *Been* digunakan bila pada pola ini tidak dijumpai kata kerja. Pola 5 digunakan untuk menyatakan aktivitas yang bersifat habitual. Misalnya, *The guest stays at Quin hotel, I work five days a week.* Kata bantu *do* atau *does* digunakan untuk membuat kalimat negative dari pola ini, misalnya *Do you work here? The office does not open until eight.* Pola 6 digunakan untuk menyatakan aktivitas bentuk lampau. Pada pola ini kata bantu *did* digunakan untuk membuat kalimat negatif dan tanya dari pola ini, misalnya *The guest arrived at 10 last night, He did not have enough sleep during the flight. Did you enjoy the flight?*

*Penerjemahan kebahasaan pada signboard*



Gambar 2. signboard yang telah dibuat

#### PENGUMUMAN/ATTENTION

Pamedek patut ngangge busana adat ka pura

Pengunjung pura harus mengenakan pakaian adat ke pura

*Visitors must wear Balinese traditional clothes for praying in the temple.*

Para istri sane cuntaka nenten kadadosang ngranjing ka pura

Wanita yang sedang datang bulan tidak diperkenankan memasuki pura

*Women on period are strictly forbidden to enter the temple.*

Pamedek patut sutrepti tur nganutin sesana

Pengunjung harus tertib dan sopan

*Please be orderly and polite when entering the temple.*

Nenten kadadosang munggah ring palinggih-palinggih pura

Dilarang naik ke monumen-monumen yang ada di pura

*It is forbidden to climb the temple monuments.*

Nenten kadadosang mamargi ring ajeng krama sane sedeng muspa

Tidak diperkenankan berjalan di depan orang yang sedang sembahyang

*Do not walk in front of the worshippers.*

Nenten dados malanjaran ring utamaning mandala

Dilarang merokok di areal bagian dalam pura

*Smoking is forbidden in the inner area of the temple*

Nenten dados sakita karep ngutang leluwu

Jangan membuang sampah sembarangan



*No littering.*

Prajuru

*Signboard* yang dibuat telah memenuhi syarat *accuracy* ‘akurasi’, *readability* ‘keterbacaan’, dan *acceptability* ‘keberterimaan’

*Accuracy*

Akurasi dalam hal ini berarti terjemahan yang dibuat telah membawa informasi makna dan pesan dari bahasa sumber ke bahasa target. Informasi yang disampaikan sesuai dengan informasi bahasa sumbernya dan bersifat natural dalam bahasa target. Hal ini telah didiskusikan dengan prajuru dan tim pengabdian yang sekaligus menerjemahkan pesan yang disampaikan dalam *signboard*. Informasi yang disampaikan tidak ada yang tertinggal, dan tidak ada yang ditambahkan. Pembaca dapat dengan mudah mengerti terjemahan yang dibuat. Sesuai dengan tujuan penerjemahan, seorang penerjemah bila ingin terjemahannya berkualitas, dia harus mengabaikan keinginannya untuk menambahkan atau mengurangi informasi yang ada dalam bahasa sumber. Kita ketahui bersama bahwa penerjemahan bukan dimaksudkan untuk membuat pekerjaan baru atau tulisan baru, terjemahan bertujuan untuk menjembatani penulis bahasa sumber dengan pembaca bahasa target. Penerjemah bukan meringkas teks ke dalam sebuah tulisan baru, penerjemah harus mampu menjadi fasilitator komunikasi untuk mengantarkan pesan yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target secara akurat, tidak melebihi dan tidak mengurangi.

*Readability*

Readability merupakan tingkat kemudahan terbacanya sebuah teks atau tulisan karena dengan mudah dapat dimengerti maknanya. Teks terjemahan dapat dianggap tinggi tingkat readabilitynya bila teks itu mudah dimengerti oleh pembaca, dan pembaca dapat menangkap pesan yang dibawanya, terlepas dari kompatibilitas pesan yang dibawanya dengan pesan yang dikandung dalam bahasa sumber. Artinya, pembaca bertindak sebagai subjek yang menentukan *readability* teks itu sendiri.

*Acceptability*

Keberterimaan dan kenaturalan dari teks yang diterjemahkan ke dalam bahasa target harus sesuai dengan aturan dan norma dari bahasa sasaran para pembaca. Teks terjemahannya harus berterima dan dapat dimengerti oleh pembaca bahasa target. Pembaca harus mengerti makna yang dikandung dalam kalimat-kalimat terjemahannya dan dapat menghubungkannya dengan konteks dan situasi. Istilah *acceptability* digunakan untuk menyatakan kesesuaian dengan aturan-aturan linguistik dan norma-norma yang berlaku dalam bahasa sasaran. Apa yang dimaksud di sini adalah terjemahan itu akan akurat bila norma-norma yang diikuti berdasarkan budaya bahasa sumber, sedangkan terjemahan berterima artinya norma-norma yang diikuti berasal dari budaya bahasa target.

Kalau dilihat dari bahasa-bahasa (Bali, Indonesia, dan Inggris) yang dimuat pada *signboard* dapat kita simak bahwa makna pada bahasa Bali dapat ditransfer ke bahasa target, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pesan yang dibawa pada bahasa sumber sangat padan dengan pesan yang ada pada bahasa target. Jadi, konsep, akurasi, keberterimaan dan keterbacaan sudah diterapkan pada *signboard*. Namun, secara teoretis, tidak ada terjemahan yang 100% benar, karena pasti saja ada unsur-unsur tertentu yang hilang. Ini disebabkan karena struktur dan budaya bahasa sumber dan bahasa target tidak persis sama. Ambil contoh, misalnya, bahasa Bali yang digunakan pada *signboard* adalah bahasa Bali halus, bahasa sopan, sedangkan pada bahasa Indonesia dan Inggris tingkat kesopanan tersebut tidak tampak. Jadi dalam hal ini ada unsur yang hilang yang dalam terjemahan disebut *loss*. Dari segi struktur juga demikian, selalu ada perbedaan karena masing-masing bahasa memiliki struktur tersendiri, dan ini memungkinkan juga terjadinya *loss* ‘pengilangan’ dan *gain* ‘penambahan’ makna.

#### **4. Simpulan**

Penguasaan bahasa Inggris memerlukan intensitas pemraktikan yang tinggi karena bahasa Inggris tidak hanya merupakan pengetahuan atau ilmu tetapi juga keterampilan. Menguasai skill tentunya perlu latihan yang cukup dan frekuensinya harus sering. Karena prajuru Pura Dalem Ped hanya mendapatkan 4 kali pendampingan dan frekuensinya kurang karena kesibukan, diyakini penguasaan bahasa Inggris komunikatif mereka masih perlu ditingkatkan. Memang sudah ada pernyataan dari mereka bahwa mereka mengharapkan tim pengabdian bisa hadir lagi melakukan pengabdian di sana.

Penerjemahan melibatkan faktor budaya konteks dan situasi. Penerjemahan tentunya melibatkan unsur sintaktik dan semantik. Oleh karena itu, konteks dan budaya yang belum tentu sama antara bahasa sumber dan bahasa target memerlukan penyesuaian dalam menerjemahkan. Hasil terjemahan bisa dibilang baik bila terjemahannya terdengar natural dalam bahasa target. “Jangan buang sampah sembarangan” kalau diterjemahkan menjadi ‘Don’t throw rubbish anywhere’, maka terjemahannya tampak tidak natural, tetapi kalau diterjemahkan dengan ‘Don’t litter!’ maka terjemahannya menjadi natural karena itu yang terpakai dalam bahasa Inggris.

#### **Daftar Pustaka**

- Adamson, Donald. 1989. *International Hotel English. Communicating with the international traveler*. Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Hornby, AS. 1977. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence (Vol. 366)*. Lanham, MD: University press of America. Oxford University press.
- Nida, E. A. (2019). *Translation (pp. 1045-1068)*. De Gruyter Mouton.
- McIver. 1990. *The Sadrina Project. Bahasa Inggris Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Quirk Randolp and Sydney Greenbaum. 1976. *A University Grammar of English*. Longman.
- Sutjaja, I gusti Made. 1999. *Bahasa Inggris dalam Pariwisata*. Percetakan PT. BP. Denpasar.
- Susanthi, IGAAD, Mahayana, IMA, Kertiasih, NN. 2020 “Pengajaran ESP bagi Polisi Pariwisata di Sekolah Tinggi Polda Bali”. *Community Service Journal (CSJ)*, 2020.
- Maryam Hamid, Sitti, et all. 2021. “IbM Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Bagi Pemuda Gentung Community Melalui Media Presentasi Prezi. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*; Volume 4 No.2 Juli 2021; 1-7. ISSN: 2621-8100